

## **Yang Lalu dan Yang Kini: Kajian Terhadap Sajak “Pada Senja” Karya Ajip Rosidi**

**Liana Shinta Dewi**

Universitas Tidar, Jalan Kapten Suparman 39, Kota Magelang, Jawa Tengah, Indonesia  
e-mail: [lianashinta@untidar.ac.id](mailto:lianashinta@untidar.ac.id)

Diterima 4 Agustus 2020; Disetujui 10 September 2020; Dipublikasikan 26 September 2020

### **Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk melihat bentuk-bentuk kelisanan yang terdapat dalam sajak “Pada Senja”, tarik-menarik antara masa lalu dan masa kini yang muncul dalam sajak tersebut, dan kaitan tarik-menarik tersebut dengan pengarang. Ketiga hal tersebut dianalisis menggunakan konsep kelisanan yang diungkapkan oleh Walter J. Ong. Adapun metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif dengan data penelitian berupa kata, frasa, klausa, maupun kalimat yang ada di dalam sajak “Pada Senja”. Hasil analisis penelitian ini menunjukkan aditif, redundan, agregatif, partisipatoris, agonistic, dan konservatif adalah bentuk kelisanan yang menonjol dalam sajak ini. Pola kelisanan ini juga berkaitan dengan kehidupan pengarangnya.

**Kata Kunci:** kelisanan, Walter J. Ong, Pada Senja, Ajip Rosidi

### **Abstract**

The aims of this study is to observe the orality forms in poem “Pada Senja”, the correlation of the past and the present and its correlation with the author. These three things will be analyzed by using psycodynamic of orality by Walter J. Ong. The method used in this study was analytical descriptive. As for the data are words, phrases, clauses, and sentences in poem “Pada Senja”. The result of this study shows that additive, redundancy, agregative, participatories, agonistic, and conservative are prominent form in this poem. These orality forms also relate to its author life.

**Keywords:** orality, Walter J. Ong, Pada Senja, Ajip Rosidi

---

## **PENDAHULUAN**

Seiring perkembangan waktu, kesusastraan Indonesia juga berkembang sesuai dengan jiwa zamannya. Perubahan ini tidak terlepas dari dialektika ide-ide yang mewarnai kesusastraan Indonesia. Perubahan ini bisa dilihat dari kemunculan angkatan-angkatan sastra Indonesia, misalnya. Istilah ini mengacu pada kelompok pengarang dengan kesamaan perjuangan ide atau memiliki kesamaan konsepsi (Sarwadi, 1994: 21; Rosidi, 1969: 23). Ada juga yang menyebut angkatan sebagai babakan dalam kesusastraan (Suwondo, 1997: 53). Perubahan-perubahan ini senantiasa diwarnai ketegangan, pro-kontra, dialektika ide antara satu individu



Acces article distributed under the terms of the Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License

dengan individu lain, kelompok satu dengan kelompok lain, atau individu dengan kelompok.

Ketegangan-ketegangan tersebut juga mewarnai pertumbuhan sastra yang muncul di era 50-an. Salah satunya tergambar dalam sajak Ajip Rosidi yang berjudul "Pada Senja". Ajip Rosidi adalah salah satu sastrawan yang cukup menaruh perhatian pada kebudayaan daerah, terutama Sunda. Dalam resensi buku *Pantun Anak Ayam*, Junus (2007) menyebutkan bahwa Ajip berusaha mempertahankan gaya pantun dalam sajak-sajaknya. Pendapat ini menunjukkan betapa Ajip berusaha untuk melestarikan tradisi yang telah ada. Karya-karya Ajip juga acapkali menggambarkan ketegangan-ketegangan, terutama ketegangan antara desa dengan kota, tradisional dengan modern, yang lalu dan yang kini.

Tampaknya, tarik-menarik itu pulalah yang membuat Ajip menekuni sastra daerah terutama yang berbasis budaya Sunda. Menurutnya banyak sastrawan yang fokus pada kebudayaan dunia dan mengabaikan kebudayaan daerahnya sendiri. Sementara, bagi Ajip, untuk menemukan ke-Indonesia-an, ia harus selalu menggali kebudayaan daerah. Adapun cara menggali kebudayaan daerah tersebut adalah dengan selalu "menghidupkannya". Budaya daerah tidak boleh diperlakukan sebagai "benda ilmiah yang mati" (Rosidi, 2017).

Gagasan tersebut tercermin dalam sajak "Pada Senja". Sajak ini masuk dalam kumpulan sajak yang berjudul *Cari Muatan*. Kumpulan sajak ini diterbitkan pertama kali tahun 1959 oleh penerbit Balai Pustaka (Rosidi, 2017). Sajak ini dapat dikatakan sebagai upaya Ajip untuk "menghidupkan" budaya daerah. Walaupun tidak secara eksplisit disebutkan, pembaca sekilas terhadap sajak ini menunjukkan bahwa sajak ini mereferensi pada cerita populer Jaka Tarub dan Nawangwulan. Begitu populernya, cerita ini dikisahkan kembali dalam berbagai genre baik prosa maupun drama (Muntihanah, 2013: 169—170; Roesmiati, 2007: 75--85). Dikisahkan seorang pemuda bernama Jaka Tarub. Ia sering berburu ke hutan. Suatu kali, ketika sedang berburu, Jaka Tarub, melihat tujuh bidadari sedang mandi. Tujuh bidadari tersebut turun dari kahyangan. Karena tertarik pada bidadari tersebut, si Jaka Tarub menyembunyikan salah satu baju bidadari, Nawangwulan, sehingga ia tidak bisa kembali ke kahyangan. Singkat cerita, mereka berumah tangga dengan bahagia. Akan tetapi, karena Jaka Tarub tidak memenuhi janji yang ia buat kepada Nawangwulan, Nawangwulan bisa menemukan selendangnya dan kembali lagi ke kahyangan. Keduanya pun berpisah (Rahayu, dkk., 2019: 37; Putra, 2020: 57—58).

Cerita ini tidak hanya dikenal oleh masyarakat yang mendiami Pulau Jawa. Beberapa cerita dari wilayah di luar Jawa juga memiliki tema dan bahkan alur yang hampir sama. Di antara cerita-cerita tersebut, misalnya, cerita *Telaga Bidadari*, *Mahligai Kelayang*, *Koba Malin Deman*, *Air Tukang* (Yulianto, 2019: 79—90; Sabakti, 2016:97—114; Hasan, 2016: 205—218). Akan tetapi, meskipun cerita ini cukup populer, sastra daerah mulai ditinggalkan oleh penikmatnya (Sudikan dalam D. Jupriono, 2010: 188; Maulana dan Prasetya, 2015). Hal ini juga terjadi pada sastra yang berkembang di Pulau Jawa, termasuk cerita Jaka Tarub. Upaya pelestarian dongeng semacam ini melalui software pengolahan grafis juga dilakukan (Dwi A. dan Sefik M., 2015: 1—5). Akan tetapi, reinterpretasi dongeng akan membuat kehadiran dongeng dalam bentuk kesusastraan menjadi lebih kontekstual. Oleh karena itu, kajian terhadap sastra daerah termasuk semua pola reinterpetasinya perlu dilakukan.

Dibandingkan karya lainnya dalam kumpulan Saja *Cari Muatan*, sajak "Pada Senja" adalah sajak yang cukup banyak didominasi oleh repetisi, pengulangan. Hal ini berarti bahwa sajak Ajip mengandung bentuk-bentuk kelisanan. Menurut Ong (2002: 34), pengulangan adalah salah satu karakteristik kelisanan. Dapat dikatakan bahwa dalam sajak ini, Ajip berusaha mentransformasikan cerita yang berbasis lisan, tradisional, masa lalu ke dalam model yang lebih kekinian, masa kini dengan menggunakan gaya-gaya lisan.

Berkaitan dengan kompleksitas tersebut, setidaknya ada tiga hal yang menjadi penting untuk dilihat dalam sajak Ajip tersebut dan sekaligus menjadi tujuan penelitian ini. Pertama, bentuk-bentuk kelisanan yang terdapat di dalam sajak tersebut. Kedua, tarik-menarik antara masa lalu dan masa kini yang muncul dalam sajak tersebut. Ketiga, kaitan antara sajak tersebut dengan pengarangnya. Ketiga hal tersebut bisa dilihat menggunakan konsep kelisanan yang diungkapkan oleh Walter J. Ong.

Kelisanan yang dimaksudkan oleh Ong lebih pada kelisanan primer yaitu sebuah tradisi yang sama sekali belum mengenal tulisan (Ong, 2001: 15). Untuk itu, mereka menyimpan informasi dalam ingatan. Formula (rima, repetisi, asonansi, aliterasi) akan sangat membantu masyarakat tradisi lisan untuk mengingat (Ong, 2002: 34). Ada beberapa karakteristik tradisi lisan yang bisa dibagi dalam dua kategori yaitu ekspresi dan gagasannya. Dari ekspresinya, tradisi lisan memiliki karakteristik aditif, agregatif, redundan. Sementara itu, gagasan tradisi lisan, misalnya, tradisional atau konservatif, bernada agonistik, dan partisipatoris (Ong, 2002: 36—48).

Masyarakat lisan cenderung membuat kalimat yang berisi penambahan-penambahan, aditif. Ong memberikan contoh banyaknya penggunaan *dan* dalam tradisi lisan (Ong, 2002: 59). Umumnya kalimat aditif tidak bisa berdiri sendiri. Sejalan dengan aditif, tradisi lisan cenderung redundan atau berlebih-lebihan. Tradisi lisan familiar dengan pola yang lancar, berlebihan, dan panjang lebar sehingga akan muncul kalimat-kalimat yang isinya adalah pengulangan makna yang sama. Sementara itu, agregatif berarti tradisi lisan cenderung mengungkapkan sesuatu dengan satuan-satuan paralel yang tidak sederhana. Hal ini digunakan untuk mempertahankan makna agregasinya. Sebagai contoh, alih-alih menggunakan kata *pendekar*, tradisi lisan cenderung akan menggunakan ungkapan *pendekar sakti mandraguna*.

Pola pikir masyarakat lisan cenderung konservatif dan tidak terbuka pada hal-hal baru. Hal baru hanya akan menambah beban ingatan mereka. Oleh karena itu, hal baru dihindari. Walaupun ada hal baru, ingatan lama yang tidak relevan akan dibuang. Untuk memudahkan mengingat, pola pikir mereka pun harus dekat dengan kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, masyarakat lisan menjadi partisipatoris. Dalam budaya lisan, keterlibatan menjadi penting. Penggunaan sudut pandang orang pertama untuk menggambarkan perilaku pahlawan merupakan salah satu bentuk partisipatoris masyarakat lisan. Sementara itu, karakteristik agonistik dalam masyarakat lisan ditandai dengan gaya pikir ataupun pengungkapan yang serba ekstrim. Ada kecenderungan masyarakat lisan menyampaikan sesuatu secara agonistik dan terpolarisasi, misalnya, baik >< buruk, pahlawan >< penjahat, bijak >< jahat (Sutopo, 2011: 73; Ong, 2002: 65—67; Kurniawan, 2014: 20). Ketergantungan pada ingatan membuat masyarakat

lisan hidup di masa sekarang dan menghilangkan hal-hal di masa lalu yang tidak relevan dengan masa sekarang.

Penelitian kelisanan menggunakan konsep yang disampaikan oleh Walter J. Ong pernah dilakukan oleh Bakti Sutopo, Bagus Kurniawan, dan Reny Triwardani dan Obed Bima Wicandra. Bakti Sutopo (2011) meneliti jejak kelisanan pada *Di Bawah Kaki Bukit Cibalak* karya Ahmad Tohari. Bagus Kurniawan (2014) meneliti prosaliris *Pengakuan Pariyem* karya Linus Suryadi dengan bantuan teori hegemoni Gramsci. Sementara Reny Triwardani dan Obed Bima Wicandra (2008) menganalisis perbandingan novel dengan film "A Walk to Remember". Ketiga penelitian tersebut menunjukkan bahwa terdapat pola-pola kelisanan dalam objek material yang dianalisis meskipun bentuk kelisanannya berbeda-beda. Pada penelitian Bagus Kurniawan terlihat bahwa kelisanan tersebut dibingkai oleh hegemoni kelas feodal.

## METODE

Penelitian ini berjenis penelitian kualitatif. Artinya, data yang telah diambil kemudian ditafsirkan. Dalam hal ini, peneliti adalah kunci karena posisinya sebagai penafsir data (Anggito dan Setiawan, 2018: 8). Nantinya, tafsir tersebut diuraikan atau dideskripsikan dengan pola narasi. Adapun data dalam penelitian ini adalah kata, frasa, klausa, ataupun kalimat yang muncul di dalam sajak "Pada Senja". Data ini diperoleh melalui pembacaan dan pencatatan baris-baris pada sajak "Pada Senja". Kemudian, data yang telah diperoleh dianalisis dengan menggunakan konsep psikodinamika kelisanan yang diungkapkan oleh Walter J. Ong. Kemudian, analisis ini juga dikaitkan dengan faktor eksternal karya sastra yang dalam penelitian ini difokuskan pada pengarang. Uraian tersebut menunjukkan langkah kerja penelitian ini:

1. membaca sajak "Pada Senja" dengan saksama;
2. mencatat kata, frasa, klausa, ataupun kalimat yang memiliki kemungkinan ciri kelisanan;
3. menganalisis kata, frasa, klausa, atau kalimat yang telah diperoleh dengan menggunakan konsep psikodinamika kelisanan Walter J. Ong; dan
4. mengaitkan struktur yang ada di dalam dengan realitas yang ada di luar karya. Dalam hal ini, realitas yang ada di luar karya difokuskan pada pengarang.

## PEMBAHASAN

Dalam sajak "Pada Senja", Ajip menggunakan ekspresi lisan maupun pola pikir lisan. Hal ini muncul dalam berbagai bentuk.

### Ekspresi Lisan sebagai Cara Upaya Kembali Pada Masa Lalu

Ekspresi lisan yang paling kentara dalam sajak "Pada Senja" adalah pengulangan. Pengulangan ini muncul dalam tiga pola yaitu aditif, redundan, dan agregatif. Bentuk aditif yang paling menonjol adalah penggunaan kata *dan* untuk menghubungkan satu baris dengan baris lainnya atau bahkan antara satu bait dengan bait lainnya. Hal ini bisa dilihat dalam bait ketiga.

/dalam sinar senja paling ujung kulihat itulah bidadari/  
/dan aku tidak lagi mimpi/

...

/menyilir angin *dan* daun-daun bergoyang memantul sinar/  
 /gading buah dada/  
 /*dan* aku yang bermata hitam *dan* rambut menjalar di kening/  
 /akulah yang hidup dalam ini jaman menghadapi bidadari/  
 /lagi mandi/  
 /*dan* ini semua bukan mimpi/

Kutipan tersebut menunjukkan bahwa dalam bait ketiga setidaknya ada tiga penggunaan kata *dan*. Penggunaan-penggunaan tersebut menunjukkan banyaknya ide yang hendak disampaikan dalam satu waktu. Adapun ide yang ingin disampaikan di sini adalah ide mengenai kemunculan para bidadari dari kayangan. Kata *dan* digunakan untuk menambah-tambahkan ide demi ide mengenai para bidadari tersebut. Kemunculan ide mengenai bidadari dan kecantikannya di sini menjadi penting mengingat bidadari dan pemuda adalah tokoh utama dalam cerita mengenai Jaka Tarub dan Nawangwulan. Hal yang sama bahkan ditemukan dalam baris sepuluh bait kedua dan baris pertama bait ketiga.

/aku, akulah yang melihat warna emas tubuhnya/  
 /dalam sinar senja paling akhir mengkilapkan bukit-bukit/  
 /sekitarnya//

//dan berkilau bertatah intan bercahaya/  
 /...//

Bait tersebut makin menunjukkan kecenderungan sajak ini untuk menyampaikan ide secara panjang. Penggunaan kata *dan* dalam bagian tersebut untuk menggabungkan ide-ide yang mendeskripsikan kecantikan bidadari. Pada saat yang sama, penggunaan kata *dan* ini menyebabkan baris-baris dalam sajak ini mirip dengan kalimat-kalimat.

Seperti yang diungkapkan sebelumnya, bentuk redundan juga menjadi ciri kelisanan yang menonjol dalam sajak ini. Bentuk redundan yang paling menonjol dalam sajak ini adalah penggunaan kata *aku*. Hal ini, misalnya, terlihat dalam bait pertama dan bait keempat.

//*aku, akulah* yang telah hidup dalam dongengan/  
 /*aku, akulah* yang didongengkan nenek-nenek dala masa kanak/  
 /*akulah* itu, *akulah* yang mengalaminya//

...  
 //tetapi jejak sekali melanggar larangan bidadari/  
 /hingga ia pun menemukan alatnya terbang dan ke surga/  
 /kembali/  
 /tapi kutahu pula, tangga kencana tidak ada/  
 /hanyalah biasan sinar sehabis gerimis belaka/

Dari kutipan tersebut dapat diketahui bahwa ada dua *aku* yang hadir dalam sajak "Pada Senja". *Aku* pertama adalah *aku* Jejak yang hidup dalam dongeng dan *aku* lainnya—dalam bait lainnya disebut sebagai Pemburu—yang hidup di "ini

jaman”, “berdiri dan berdenyut nadi-nadi”. Aku Pemburu hidup di masa kini. Walaupun tidak secara eksplisit disebutkan, tokoh Jejak dalam sajak ini berasosiasi dengan tokoh Jaka Tarub dalam cerita Jaka Tarub dan Nawangwulan yang dikenal masyarakat secara umum.

Redundan juga ditemukan dalam pengulangan ide tentang bidadari dan seluruh konsep kecantikannya. Hal ini dapat dilihat dalam bait pertama.

/aku, akulah yang melihat warna *emas tubuhnya*/  
 /dalam sinar senja paling akhir mengkilap bukit-bukit/  
 /sekitarnya/  
 ...  
 /dan *berkilau bertatah intan bercahaya*/

Baris-baris tersebut digunakan untuk menggambarkan kecantikan bidadari dari sisi warna kulitnya: emas dan intan bercahaya yang ditempa cahaya sore. Ada unsur berlebihan dalam penggambaran di sini yang pada intinya ingin mendeskripsikan warna kulit bidadari yang bersih dan terang.

Redundan juga ditemukan dalam pengulangan kata “mimpi”. Kata mimpi pertama kali muncul pada bait ketiga.

/aku, akulah yang melihat tangga tujuh warna/  
 /berjejak pada bumi kehidupan ini menancap di hatiku/  
 /dalam sinar senja paling ujung kulihat itulah bidadari/  
 /dan aku tidak lagi *mimpi*/.

Kata ini kemudian diulang lagi dalam bait keempat.

//.../  
 /tapi kutahu pula, tangga kencana tidak ada/  
 /hanyalah biasan sinar sehabis gerimis belaka/  
 /pastilah ini *mimpi*, padahal aku berdiri dan berdenyut nadi-nadi/  
 /bedil disandang di bahu dan peluru di saku baju/  
 /kupikir ini adalah *mimpi* paling hayali dalam kehidupan sehari-hari/

Ada semacam pergerakan dari masa lalu ke masa sekarang dalam penggunaan kata *mimpi* di tiap bait sajak “Pada Senja”. Fungsi utama penggunaan kata ini adalah untuk menghadirkan cerita Jaka Tarub yang telah dikenal dalam masyarakat umum—dalam sajak ini disebut sebagai dongeng. Kata ini dipertentangkan dengan kata “ini jaman” yang sekaligus membedakan antara dongeng Jaka Tarub diwakili oleh tokoh Jejak dengan kisah Pemburu. Yang dialami Jejak di masa lalu hanyalah dongeng bagi Pemburu. Dari bait ketiga—pertama kalinya kata mimpi digunakan—hingga bait terakhir, ada pergerakan dari “mimpi”, “masa lalu”, “dongeng” ke “nyata”, “ini jaman”.

Redundan juga ditemukan dalam pengulangan ide mengenai pelangi. Dalam sajak ini, ide mengenai pelangi diulang dalam frasa “tangga kencana tujuh warna”, “tangga tujuh warna”, “tangga kencana”, “biasan sinar sehabis gerimis”. Redudansi ini diulang dalam beberapa bait. Kata kunci dalam redudansi ini adalah “tangga”, sebuah sarana yang digunakan untuk menaiki ataupun menuruni sesuatu. Dari

redudansi tersebut juga dapat diketahui bahwa tangga di sini disamakan dengan pelangi. Bila dikaitkan dengan cerita Jakarta Tarub dan Nawang Wulan versi umum, tangga, pelangi ini adalah selendang bidadari yang sedang mandi.

Bentuk agregatif juga ditemukan dalam sajak ini. Sebagai contoh, untuk menyebutkan kata *pelangi*, digunakan frasa *tangga kencana tujuh warna* dan *bias sinar sehabis gerimis*. Tentu saja, kedua frasa tersebut lebih puitis dibandingkan dengan kata pelangi. Untuk menyebutkan senja, sajak ini memilih frasa *sinar senja paling akhir mengkilapkan bukit-bukit, sinar senja paling ujung*. Efek estetis yang ditimbulkan oleh kedua frasa tersebut juga terasa lebih kuat dibandingkan kata pelangi. Demikian halnya dengan efek estetis yang ditimbulkan oleh frasa sinar senja paling akhir mengkilapkan bukit-bukit. Sajak ini juga menggunakan frasa *berkilau bertatah intan bercahaya* alih-alih hanya dengan kata *berkilau*. Pada model ini, efek penyangatan menjadi dominan. Kilau dalam berkilau bertatah intan terasa lebih kuat dan tidak sekedar berkilau.

Seluruh ekspresi lisan dalam sajak ini menghadirkan kembali cerita dongeng Jaka Tarub dalam versi yang telah dikenal umum oleh masyarakat: seorang pemuda yang mencuri baju salah satu di antara bidadari yang sedang mandi dan kemudian hidup berumah tangga dengannya. Kisah ini dilakoni oleh Jejaka. Sajak ini menyebutkan versi tersebut sebuah dongeng, mimpi yang hanya bisa didengar melalui cerita atau dimimpikan oleh remaja. Ekspresi-ekspresi lisan yang muncul di sini juga menghadirkan versi baru atas cerita yang dialami oleh Jejaka. Adapun pelaku dalam versi baru ini adalah Pemburu.

### **Pola Pikir Lisan dalam Reinterpretasi Dongeng**

Tidak semua pola pikir lisan muncul dalam sajak ini. Pola pikir lisan yang menonjol dalam sajak ini adalah partisipatoris, agonistik, dan konservatif. Bentuk partisipatori yang menonjol dalam sajak ini adalah penggunaan kata *aku*. Seperti yang telah disebutkan pada bagian redudansi, kata *aku* diulang hampir di tiap bait sajak dan mewakili Jejaka dan Pemburu. Penggunaan kata *aku* dalam sajak ini meniadakan batasan antara tokoh yang ada dalam sajak dengan pembacanya. Pembaca diajak untuk menjadi tokoh dalam sajak dan ikut mengalami semua yang dialami oleh Si Aku. Pembaca diajak untuk merasakan pergerakan rasa dan pola pikirnya.

Kata *aku* yang digunakan dalam sajak ini mewakili tokoh Jejaka dan Pemburu. Keduanya pada dasarnya tokoh yang sama. Hal ini seperti yang terlihat dalam bait kedua dan ketiga berikut.

//aku, akulah yang hidup di alam dongeng/  
 /akulah yang menemukan bidadari turun ke bumi/  
 /menjejak tangga kencana tujuh warna/  
 /bidadari turun tamasa mandi/  
 /akulah yang melihatnya, waktu senja sehabis hujan/  
 /aku yang menyandang bedil berjalan/  
 /dengan sepatu berlumur berat dilangkahkan/  
 /aku, akulah yang melihat warna emas tubuhnya/  
 /dalam sinar senja paling akhir mengkilapkan bukit-bukit/  
 /sekitarnya/  
 //.../

/dan aku yang bermata hitam dan rambut menjalar di kening/  
 /akulah yang hidup dalam ini jaman menghadapi bidadari/  
 /lagi mandi/  
 /dan ini semua bukan mimpi/  
 /telah kutahu dalam dongeng jejak menemukan bidadari/  
 /mandi/

Kutipan tersebut menunjukkan bahwa aku bukanlah dua sosok yang berbeda. Keduanya adalah tokoh yang sama. Jejak bertransformasi menjadi pemburu. Hanya saja, jejak ada di masa lalu sementara pemburu ada di masa sekarang. Pada cerita asli Jaka Tarub dan Nawangwulan, tokoh yang pada sajak "Pada Senja" disebut sebagai jejak juga sebenarnya adalah Pemburu. Jadi, dalam sajak ini, kata *aku* digunakan untuk bergerak dari masa lalu ke masa sekarang, menghubungkan Jejak dan Pemburu yang notabene adalah sosok yang sama.

Kehadiran Pemburu di sini memiliki makna baru terhadap dongeng Jaka Tarub dan Nawangwulan secara umum. Sebagaimana seorang pemburu, ia digambarkan menyandang bedil dan mengenakan sepatu berburu. Pada versi umum, Jaka Tarub tidak secara eksplisit disebutkan sebagai pemburu. Akan tetapi, sajak ini mampu menggambarkan sosok baru Jaka Tarub dalam versi yang lebih kini yaitu dengan bedil dan sepatu. Pemburu juga sosok yang cukup memiliki pengetahuan mengenai kejadian pelangi. Ia menyebutkan bahwa pelangi adalah "biasan sinar sehabis gerimis belaka". Pada tahap ini, Pemburu adalah tokoh rasional dan berupaya membebaskan diri pengetahuan-pengetahuan yang terkesan tidak berdasar. Bahkan, pada bait keempat, Pemburu mengkritik perilaku Jejak.

//.../  
 /tak kumaksud berbuat seperti jejak mencuri baju bidadari/  
 /karena itu curang tetapi kuingin sekali seorang/  
 /mau tinggal bersamaku dan hidup di bumi ini/  
 /karena kuwarisi darah merah dan menyala;/  
 /kami kan tertawa melihat filem bikinan manusia tentang/  
 /surga/  
 /lalu kami kan tertawa mendengar manusia memimpikannya/

Bait tersebut menunjukkan bahwa Pemburu menganut nilai yang berbeda dari Jejak. Mencuri adalah perbuatan yang curang bagi Pemburu meskipun mereka sama-sama "mewarisi darah merah menyala" dan menginginkan hidup bersama salah satu bidadari tersebut. Mencuri di sini dapat dimaknai sebagai pemaksaan. Fakta yang muncul dalam sajak, bidadari akhirnya kehilangan kebebasannya untuk pulang karena dia tidak memiliki baju untuk terbang. Hubungan yang terbangun di sini akhirnya tidak konsensual, dibangun berdasar kesepakatan. Sementara itu, Pemuda menginginkan hubungan yang konsensual. Dia ingin hidup "tertawa" bersama dengan bidadari.

Meskipun demikian, baik Jejak maupun Pemburu memiliki beberapa karakteristik yang sama. Hal ini dapat dilihat dari cara pandangnya terhadap bidadari dan seluruh bentuk kecantikannya. Secara umum, cara pandang cenderung berfokus pada penampilan fisik. Hal ini terlihat dari kemunculan diksi "tubuh kencana", "dada ranum", misalnya. Potongan bagian "kuwarisi darah



merah” pada bait keempat menunjukkan persamaan watak ini. Sikap Pemburu yang sama dengan Jejak adalah karena ia bagian dari Jejak.

Bentuk agonistik dapat dilihat dalam beberapa polarisasi.

Tabel 1 Polarisasi dalam Sajak “Pada Senja”

Dongeng	><	Ini jaman, jaman ini
Mimpi	><	Mengalami
Film fantasi	><	Bisa kuraba
Jejak	><	Pemburu
Buah dada	><	Mata hitam dan rambut menjalar
Nenek	><	Kanak
Bidadari	><	Jejak
Surga	><	Bumi
Terbang	><	Turun
Tangga kaca	><	Bias sinar sehabis gerimis
Bidadari terbang	><	Bidadari menunggu pemuda
Bidadari terkejut	><	Pemuda terkejut

Tabel tersebut menunjukkan betapa terpolarisasinya pemikiran di dalam sajak “Pada Senja”. Pertentangan kunci dalam sajak ini adalah antara dongeng >< ini jaman, jaman ini; mimpi >< mengalami, film fantasi >< bisa kuraba; jejak >< pemburu. Bahkan, kata dongeng, mimpi, film fantasi, dan jejak bisa saling berekuivalensi. Demikian halnya dengan kata dan frasa ini jaman, jaman ini, mengalami, bisa kuraba, dan pemburu. Pola agonistik yang terlihat dalam oposisi dan ekuivalensi tersebut menunjukkan pertentangan antara masa lalu dengan masa kini, yang mimpi dan yang nyata, jejak dengan pemburu.

Polarisasi ini semakin meneguhkan keberadaan aku dalam dua versi yang berbeda tetapi memiliki karakteristik yang hampir sama. Polarisasi ini juga menunjukkan kemenduaan aku yang hadir dalam sosok Jejak dan Pemuda. Bagi Pemburu yang ekuivalen dengan jaman ini, masa kini, Jejak adalah masa lalu dan dongeng saja. Yang menarik, meskipun Pemburu menyebutkan bawa Jejak adalah masa lalu dan dirinya adalah masa kini, Pemburu mengidentifikasi dirinya sebagai bagian dari dongeng tersebut. Sementara itu, dongeng tersebut ia dengan dari neneknya ketika masih kanak-kanak. Artinya, dongeng di sini adalah masa lalu. Hal ini terlihat dalam bait pertama.

//aku, akulah yang telah hidup dalam dongengan/

/aku, akulah yang didongengkan nenek-nenek dalam masa kanak/

/akulah itu, akulah yang mengalaminya/

Aku dalam kutipan tersebut adalah Pemburu. Akan tetapi, dia menyebutkan bahwa dirinya adalah “akulah yang hidup di alam dongeng”. Ada semacam dualisme di sini. Di satu sisi, aku mengidentifikasi diri sebagai aku yang baru. Di sisi lain, dia adalah aku yang ada di dalam dongeng. Hal ini menunjukkan bahwa aku ada dan eksis di saat ini tetapi sekaligus merupakan bagian dari masa lalu. Cita rasa kemenduaan ini semakin kuat dengan pertentangan yang muncul dalam bait kelima.

//walaupun ini adalah mimpi paling hayali/  
tapi hidup selalu mimpi adalah paling gairah/  
/...//

Bait ini menunjukkan bahwa mimpi adalah hal yang mendorong kehidupan. Mimpi, menurut bait ini, menghidupi kehidupan. Konotasi untuk kata mimpi dalam baris ini adalah konotasi positif. Hal ini berbeda dengan konotasi untuk kata mimpi pada bait-bait lainnya yang cenderung negatif. Kata mimpi dalam bait-bait sebelumnya cenderung diasosiasikan dengan dongeng, filem fiksi, tidak nyata. Hal ini menjadikan sajak ini—diwakili oleh pola pikir Pemburu—menjadi mendua. Di satu sisi, ia menolak mimpi, sementara di sisi lain, ia menjadikan mimpi sebagai sesuatu yang diperlukan.

Polarisasi lainnya yang menunjukkan dua versi cerita dalam saja ini adalah mengenai sikap bidadari: bidadari terbang >< bidadari menunggu pemburu; bidadari terkejut >< pemburu terkejut. Pola pikir lisan ini justru digunakan untuk mereinterpretasi cerita Jaka Tarub dalam situasi yang lebih kekinian. Dua polarisasi ini semacam *plot twist* dalam sebuah drama. Pada kisah dongeng, Jejaka harus sampai mencuri baju salah satu bidadari agar mereka tidak terbang. Akan tetapi, pada kisah Pemuda, ia hanya perlu menunjukkan diri kepada bidadari dan bidadari dengan senang hati mau hidup bersama dengan pemuda. Bahkan, keberadaan pemuda tidak membuat bidadari terkejut. Bidadari telah menunggu kehadirannya. Hal ini berbeda dengan kisah Jejaka yang mengejutkan bidadari dengan kehadirannya.

Polarisasi ini menjustifikasi sikap Pemburu yang cenderung menganut nilai konsensual dalam hubungan. Pemburu yang memilih untuk tidak mencuri akhirnya menemukan kesepakatan yang dia perlukan untuk bisa hidup dengan salah satu bidadari. Bahkan, bidadari telah menunggu untuk ditemukan oleh Pemburu. Dia tidak terbang karena terkejut atau takut pada Pemuda. Justru sebaliknya, Pemuda terkejut dengan penerimaan bidadari.

Sementara itu, bentuk konservatif yang paling menonjol dalam sajak ini adalah reproduksi gagasan mengenai cantik dan mimpi mengenai wanita cantik. Jejaka yang bila dilihat pada Tabel 1 ekuivalen dengan dongeng memiliki gagasan yang sama dengan Pemburu mengenai konsep kecantikan.

/sayanglah jika dada-dada begitu ranum hilang lenyap dari/  
/mimpi/  
/aku, akulah yang mengendap ke arah tebing dengan ragu/  
/karena kulihat mereka bertelanjang mandi dan tubuh-tubuh kencana/  
/sedangkan aku hidup dalam jaman ini dan pernah pula/  
/melihat filem fantasi manusia memimpikan surga penuh bidadari/  
/dan aku tertawa karena tak percaya/  
/tapi kini sendiri memandang mereka bertelanjang tubuh/  
/emas terbuka/

Baris-baris tersebut menunjukkan bahwa konsep kecantikan yang dimiliki oleh Pemburu sama dengan Jejaka yang terbatas pada penampilan fisik, misalnya, warna kulit, bentuk dada. Bila dilihat lebih jauh, pada dasarnya ini adalah konsep kecantikan yang sudah cukup lama berakar dalam masyarakat dan masih terus

direproduksi hingga sekarang. Konsep kecantikan yang dideskripsikan tersebut muncul ketika yang melihat bidadari adalah Jejaka. Kemudian, konsep kecantikan bidadari bertambah ketika yang melihat adalah Pemburu. Pemburu menggambarkan kecantikan bidadari dengan “tubuh kencana”, “dada ranum”, “tubuh emas” seperti yang tergambar dalam bait empat.

### **Ajip, Masa Lalu, dan Masa Kini**

Pengantar dalam buku kumpulan sajak ini memberikan gambaran mengenai proses penciptaan sajak-sajak yang ada di dalamnya. Bila dikaitkan dengan kata pengantar dalam buku kumpulan sajak ini, sajak “Pada Senja” menjadi manifestasi sempurna mengenai posisi Ajip pada masa penciptaan sajak ini. Tulisan pengantar tersebut menggambarkan betapa Ajip bergerak dalam tarik menarik antara desa (Ajip menyebutnya dengan desa) dengan kota yang direpresentasikan dengan Jakarta, sama persis seperti situasi yang dialami oleh tokoh aku pada sajak Pada Senja.

Seperti yang telah diuraikan sebelumnya, sajak ini, melalui tokoh aku menggambarkan posisi yang “ada pada masa kini tetapi tidak bisa lepas dari masa lalu”. Bahkan, pada titik tertentu, masa lalu nyaris ditolak dan dianggap sebagai—meminjam diksi dalam sajak ini—dongeng. Padahal, sifat yang ada pada dongeng adalah tidak nyata, fantasi. Hal ini berarti, masa lalu bagi Ajip adalah sesuatu yang tidak nyata, fantasi. Akan tetapi, pada saat yang sama, masa lalu menjadi sesuatu yang inheren bagi masa kini dan nyaris tidak bisa ditinggalkan.

Hal yang sama digambarkan oleh Ajip dengan pola yang cukup agonistik. Dia menyebutkan bahwa daerah—dalam hal ini adalah Jatiwangi—adalah tempatnya untuk kembali pulang ketika tidak bisa bertahan di Jakarta. Dalam konteks tersebut, daerah dipertentangkan dengan Jakarta yang notabene merupakan kota besar. Ajip mempertentangkan antara daerah, desa, dengan Jakarta, kota.

Kota dan desa adalah seperti masa lalu dan masa kini yang saling berkelindan dalam diri Ajip. Keduanya sama-sama “rumah” yang sesekali membuatnya bosan sehingga ingin ia tinggalkan. Hal ini terjadi ketika Ajip bosan dengan Jakarta dan kembali ke Jatiwangi. Akan tetapi, pada saat yang sama, Jatiwangi tidak bisa memberikan sesuatu seperti yang ia angankan yaitu Jatiwangi saat dirinya masih kecil. Ajip, ketika puisi ini diciptakan, hidup di masa kini tetapi merindukan masa lalu. Hal ini seperti yang tergambar dalam karakteristik tokoh Aku di dalam sajak “Pada Senja”. Ia adalah manusia masa kini yang sesekali menginginkan masa lalu.

### **PENUTUP**

Ajip Rosidi berhasil mentransformasikan dongeng Jaka Tarub dan Nawangwulan dalam gayanya sendiri dan bentuk yang lebih baru. Memang tidak secara eksplisit disebutkan bahwa sajak ini mentransformasikan dongeng Jaka Tarub dan Nawangwulan. Akan tetapi, pembacaan sekilas terhadap sajak ini menunjukkan bahwa cerita yang di dalamnya adalah cerita mengenai Jaka Tarub dan Nawangwulan.

Sajak ini juga merepresentasikan ketumpang-tindihan masa lalu dan masa sekarang, desa dengan kota dalam hidup Ajip. Hal ini terlihat dari keberadaan tokoh Aku dan segala gerakanya di dalam sajak ini. Dapat dikatakan bahwa tokoh

Aku adalah Ajip. Dualisme tokoh Aku antara masa lalu dan masa sekarang, desa dan kota adalah dualisme Ajip.

### DAFTAR PUSTAKA

- Anggito, Albi dan Setiawan Johan. 2018. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Jejak: Sukabumi.
- D. Jupriono. 2010. "Marjinalisasi dan Revitalisasi *Parikan* di Era Kelisanan Sekunder" dalam *Atavisme* Vol 13 No 2. DOI: <https://doi.org/10.24257/atavisme.v13i2.130.187-200>
- Dwi A., Titania dan Sefik M., Dandik. 2015. "Perancangan Buku Dongeng Legenda Jaka Tarub dalam Jurnal Ilmiah Teknologi dan Informasi ASIA Vol 9 No 1. Diakses dari <https://jurnal.stmikasia.ac.id/index.php/jitika/article/view/91/73>
- Hasan, Nita Handayani. "Cerita Rakyat *Jaka Tarub* dan *Air Tukang*: Suatu Kajian Sastra Bandingan dalam *Totobuang* Volume 4 Nomor 2. DOI: <https://doi.org/10.26499/ttbng.v4i2.28>
- Junus, Umar. 2007. "Pantun, Ajip, dan Kita" dalam *Atavisme* Vol 10, No 2. DOI: <https://doi.org/10.24257/atavisme.v10i2.245.107-113>
- Kurniawan, Bagus. 2014. "Aspek-Aspek Kelisanan dalam Prosaliris Pengakuan Pariyem Karya Linus Suryadi AG" dalam *Mabasan* Vol. 8, No. 1. DOI: <https://doi.org/10.26499/mab.v8i1.269>.
- Maulana, Imam dan Prasetya, Arus Reka. 2015. "Prospek dan Pemberdayaan Cerita Rakyat Nusantara Melalui Digital Storybook Sebagai Entitas Inovatif dari Pelaku Industri Kreatif Indonesia". Artikel dalam Seminar Paramadina Research Day: Masa Depan Manusia Indonesia (Prospek dan Pemberdayaan). DOI: <http://dx.doi.org/10.13140/RG.2.1.4347.6562>.
- Muntihanah. 2013. "Hubungan Intertekstual "Dame and Dufun" dengan "Jaka Tarub" dalam *Atavisme* Vol. 16, No. 2. DOI: <http://dx.doi.org/10.24257/atavisme.v16i2.91.169-182>.
- Ong, Walter J. 2002. *Kelisanan dan Keaksaraan*. Diterjemahkan oleh Rika Iffati. Yogyakarta: Gading Publishing.
- Putra, Andreas Maurenis. 2020. "Perempuan dan Kebebasan: Sebuah Eksplorasi Atas Legenda Jaka Tarub" dalam *Societas Dei: Jurnal Agama dan Masyarakat* Vol. 07, No. 1. DOI: <https://doi.org/10.33550/sd.v7i1.139>.
- Rahayu, dkk.. 2019. "Reinterpretasi dan Rekonstruksi Dongeng Jaka Tarub dalam Drama Akhudi: Sebuah Pembacaan New Historicism" dalam *Suar Bétang* Vol. 14, No. 1. DOI: <http://dx.doi.org/10.31503/madah.v7i1.121>.
- Roesmiati, Dian. 2007. "Memahami Drama Jaka Tarub Karya Akhudi" dalam *Atavisme* Vol 10, No 2. DOI: <https://doi.org/10.24257/atavisme.v10i2.242.75-85>.
- Rosidi, Ajip. 2013. *Ikhtisar Sejarah Sastra Indonesia*. Bandung: Pustaka Jaya.
- \_\_\_\_\_. 2017. *Cari Muatan*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Sabakti, Sri. 2016. Perbandingan Cerita "Mahligai Kelayang" dan "Koba Malin Deman" dalam *Madah: Jurnal Bahasa dan Sastra* Vol 7, No 1. DOI: <http://dx.doi.org/10.31503/madah.v7i1.121>.
- Sarwadi. 1994. *Rangkuman Sejarah Sastra Indonesia Modern I*. Yogyakarta: Kurnia Alam Semesta.

- Suwondo, Tirto. 1997. "Dialektika Sastra dan Budaya: Menelusuri Jejak Kesusastraan Indonesia" dalam *Kebudayaan* Nomor 12 Tahun VI. DOI: <http://dx.doi.org/10.5281/zenodo.1256062>.
- Sutopo, Bakti. 2011. "Beberapa Jejak Kelisanan dalam Novel *Di Kaki Bukit Cibalak* Karya Ahmad Tohari: perspektif Walter J. Ong" dalam *Jurnal Penelitian Pendidikan* Vol 3, No 2. Diakses dari <https://adoc.tips/beberapa-jejak-kelisanan-dalam-novel-di-kaki-bukit-cibalak-k.html>.
- Triwardani, Reny dan Obed Bima Wicandra. 2008. "*Literacy and Secondary Orality*: (Sebuah Analisis Perbandingan Kisah Romantis "*A Walk to Rememer*" Versi Novel dan Film dalam *Nirmana* Vol 10, No. 1. DOI: <https://doi.org/10.9744/nirmana.10.1.pp.%2037-44>
- Yulianto, Agus. 2016. "Legenda Telaga Bidadari dan Legenda Jaka Tarub Sebuah Kajian Sruktural Sastra Bandingan dalam *Undas* Vol 12, Nomor 2. DOI: <http://dx.doi.org/10.31503/madah.v7i1.121>